BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu kegiatan peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait. Sesuai dengan arti tersebut, suatu tinjauan pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali pustaka tentang masalah yang berkaitan namun tidak selalu harus tepat dan identic dengan bidang permasalahan yang dihadapi tetapi berkaitan.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan dengan peneliti. Dengan demikian peneliti dapat memiliki rujukan pendukung dan juga pelengkap, pembanding serta mendapatkan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini. Berikut ini peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai Studi Deskriptif yang mengkaji Makna Komunikasi Nonverbal:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tahun	Nama	Metode	Hasil Penelitian	Perbedan dengan penelitian sekarang
1.	**Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Upacara Adat** **Melasti** (Studi Deskriptif Mengenai Makna Komunikasi Non Verbal dalam Upacara Adat Melasti di Desa Padang Sambian Denpasar Bali dalam Rangka Menyambut Hari Raya Nyepi 2015)	Skripsi 2015	Patrisia Indriana Sari (UNIKOM)	Kualitatif Studi Deskriptif	Diperoleh bahwa penampilan fisik yakni busana yang dikenakan pada saat pelaksanaan Upacara Adat Melasti yaitu menggunakan busana berwarna putih, serta kampen dan ngudeng, lalu Parabahasa yang terdapat seperti dialek, bahasa, mantra serta kidung. Artefak yang terdapat pada pelaksanaan upacara tersebut seperti Juli, Arca Pertimo, Unggul-unggul naga, payung dan tombak serta Ratu Gede. Lalu Orientasi ruang yakni tempat pelaksanaan upacara tersebut yakni di Pantai Peti Tenget serta di Pura Desa. Serta warna yang terdapat pada Canang Sari yang isinya memiliki arti dan maka sendiri.	Pada penelitian Patrisia Indriana Sari membahas penampilan fisik, parabahasa, artefak, dan ruang/tempat sedangkan peneliti membahas tentang penampilan fisik, bahasa tubuh dan warna dengan tujuan yang sama dengan penelitian ini sama-sama ingin mengetahui makna komunikasi nonver bal.

2.	**Makna Pesan Komunikasi Non Verbal Dalam Kesenian Tari Topeng Cirebon Di Jawa Barat** (Studi Deskriptif Makna Pesan Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Tari Topeng Cirebon Di Jawa Barat)	Skripsi 2013	Nurul Fitri (UNIKOM)	Kualitatif Studi Deskriptif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pesan komunikasi nonverbal dalam kesenian tari topeng cirebon di jawa barat. Untuk menjawab tujuan dari mikro yakni makna ekspresi, makna busana, makna gerakan, makna ruang/tempat dan makna waktu. Terdapat makna pesan komunikasi nonverbal pada setiap unsur kesenian tari topeng cirebon. Para wali menggunakan kesenian tari topeng cirebon sebagai media dakwah dan penyebaran agama islam. Akhirnya peneliti menyarankan agar kita memahami setiap unsur-unsur komunikasi nonverbal yang terkandung pada kesenian tari topeng cirebon.	penelitian Nurul Fitri lebih meneliti dari segi dalam memecahkan perumusan masalah yang peneliti gunakan yaitu, tahapan dan pemaknaan simbol, sedangkan penelitian ini lebih menggunakan teori komunikasi nonverbal yang untuk memecahkan masalah, yaitu makna bahasa tubuh, makna penampilan fisik dan makna warna.
3.	**Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Kesenian Benjang Helaran di Ujungberung Kota Bandung** **(UNIKOM)**	Skripsi 2013	Redi Setiawan (UNIKOM)	Kualitatif Studi Deskriptif	Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Makna komunikasi non verbal dalam kesenian Benjang Helaran Ujungberung.	Penelitian ini Meneliti penggunaan pakaian, pemilihan gerakan, ekspresi wajah, dan baubauan. Ruang dan Waktu dalam Menemukan makna komunikasi non verbal sedangkan pada tari Manggala

					Penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan di atas, maka penelitian ini mempunyai sub fokus pada hal berikut: Perilaku dalam kesenian benjang helaran, ruang dan waktu. Sub fokus digunakan untuk mengukur fokus dari penelitian ini yang berjudul Makna komunikasi non verbal dalam kesenian Benjang Helaran Ujungberung Kota Bandung	Yuda peneliti berfokus pada makna penampilan fisik, Bahasa Tubuh dan Warna.

Sumber :Data Peneliti, 2017

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

Dalam kehidupan bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyaraatnya. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Maka dari itu, komunikasi memiliki pengertian bahwa salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia . kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh

hampir semua agama telah ada sejak jaman Adam dan Hawa (Cangara, 2016: 1-4).

Komunikasi menjadi istilah yang begitu sangat penting dikalangan masyarakat. Pesan-pesan komunikasi yang ditujukan kepada setiap manusia datang dari berbagai macam sumber, baik secara langsung, maupun secara tidak langsung. Baik secara verbal, ataupun nonverbal. Karena pada dasarnya komunikasi dibentuk oleh manusia yang telah berkomunikasi selama puluhan ribu tahun, dan sebagian besar waktu jaga manusia dilakukan untuk saling berkomunikasi. Meskipun demikian, ketika manusia dilahirkan ia tidak dengan sendirinya dibekali dengan kemampuan untuk berkomunikasi yang efektif, tapi dipelajari setiap harinya.

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Melalui berkomunikasi setiap orang berusaha untuk mendefiisikan sesuatu yang ingin mereka ketahui, termasuk definisi tentang komunikasi itu sendiri. Komunikasi bisa artikan secara luas dan memiliki berbagai macam pengertian.

Onong Uchjana Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

> "Istilah komunikasi dalam bahasa inggris "*Communications*" berasal dari kata latin "*communication*" dan bersumber dari kata "*Communis*" yang berarti "sama", maksudnya adalah makna.

> Kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercaakapkan atau dikomunikasikan. Suatu percakapan akan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dam komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan dan mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan" (Effendy, 2015 : 9).

Jadi, apabila dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasa saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan *komunikatif* apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan. (Effendy, 2015: 9)

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang di kemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Paradigma Lasswell diatas menunjukkkan bahwa komunikasi

meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni :

1. Komunikator (*communicator, source, sender)*
2. Pesan *(message)*
3. Media *(channel, media)*
4. Komunikan *(communicant, communicate, receiver, recipient)*
5. Efek *(effect, impact, influence).*

Berdasarkan Komponen-Komponen tersebut Lasswell menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. (Lasswel dalam Effendy, 2015:10).

Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu, komunitas juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama dan bahasa, dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan, sikap, perspektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunitas tersebut. (Mulyana, 2008: 46)

Adapun pengertian komunikasi menurut Laswell :

> "Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikastor kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu."(Effendy, 2015: 15)

Menurut Richard West dan Lynn H. Turner dalam bukunya bahwa:

> "Komunikasi (*communication*) adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka."(West dan Turner, 2013: 5)

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki arti yang sangat penting dalam unsur kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia dapat menyampaikan dan bertukar informasi, pemikiran, pendapat, gagasan, peranan, pengalaman, pengetahuan, serta harapannya. Komunikasi dilakukan bukan hanya sebatas untuk memberikan informasi agar orang lain tahu, tetapi juga bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama, pengertian bersama, serta mengubah sikap, pendapat, dan perilaku orang lain.

2.1.2.2 Unsur – Unsur komunikasi

Terjadinya suatu proses komunikasi karena didukung oleh Unsur – unsur yang dikutip oleh Cangara (2016) pada bukunya yang berjudul Perencanaan dan Strategi Komunikasi, yakni:

1. Sumber

   Komunikator ialah pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada penerima. Sumber sering disebut dengan banyak nama atau istilah, antara lain; komunikator, pengirim, atau dalam bahasa inggris disebut *source*, *sender* atau *encoder*.

2. Pesan

   Pesan ialah pernyataan yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pernyataan bisa dalam bentuk verbal (bahasa tertulis atau lisan) mau pun non-verbal. (isyarat) yang bisa dimengerti oleh penerima. Dalam bahasa Inggris pesan biasa diartikan dengan kata message, *content, atau information.*

3. Saluran

   Media ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media dalam pengertian di sini bisa berupa media massa yang mencakup surat kabar, radio, film televisi, dan internet. Bisa juga berupa saluran misalnya kelompok pengajian atau arisan, kelompok pendengar dan pemirsa, organisasi masyarakat, rumah ibadah, pesta rakyat, panggung kesenian, serta media *alternative* lainnya misalnya poster, laflet, brosur,buku,).

4. Penerima

   Penerima ialah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim dari sumber kepada penerima. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam sebutan, antara lain khalayak, sasaran, target, adopter, komunikan. Dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan nama *receiver*, *audience*, atau *decoder*.

5. Efek

   Pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan di lakukan sebelum dan sesudah menerima pesan.

6. Umpan balik

   Ialah tanggapan yang diberikan oleh penerima sebagai akibat penerimaan pesan dari sumber.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi, Menurut Onong Ucjana Effendy, ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu:

1. Menginformasikan *(to inform)*

   Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik *(to educate*)

Komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur *(to entertain)*

Komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi pendidikan, juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi *(to influence)*

Fungsinya mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan, dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan. (Effendy, 2015 : 31).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang tidak secara lisan maupun tulisan cara penyampaiannya, melain kan menggunakan simbol-simbol tertentu sehingga menghasilkan suatu

makna dari kegiatan komunikasi tersebut. Berikut definisi mengenai komunikasi nonverbal.

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Nonverbal

Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam berkomunikasi. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter bahwa:

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.Jadi definisi ini mencakup prilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Kita mengirim banyak psan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain."(Mulyana 2008:343)

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal. kita dapat menemukan setidaknya tiga perbedaan pokok antara komunikasi verbal dan

komunikasi nonverbal: (1) perilaku verbal adalah saluran tunggal, perilaku nonverbal bersifat multisaluran. (2) pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan nonverbal sinambung. (3) komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosional daripada komunikasi verbal.

Perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

a. Perilaku nonverbal dapat mengulangi/repetisi perilaku verbal.

   Misalnya Kita menganggukan kepala ketika kita mengatakan “Ya” atau menggelengkan kepala ketika mengatakan “Tidak”.

b. Memperteguh, menekankan, atau melengkapi perilaku verbal.

   Misalnya kita melambaikan tangan seraya mengucapkan “selamat jalan”, “sampai jumpa” atau ketika kita berpidato kita melakukan “gerakan tangan”, atau “nada suara tinggi” atau “nada suara merendah”.

c. Perilaku nonverbal dapat menggantikan/substitusi perilaku verbal.

Misalnya menggoyangkan tangan dengan telapak tangan menghadap ke depan (sebagai pengganti kata "tidak")

d. Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal.

   Misalnya anda sebagai pembaca mengenakan jacket atau membereskan buku-buku, atau melihat jam tangan anda ketika waktu kuliah sudah berakhir, sehingga dosen segera menutup kuliahnya.

e. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan (kontradiksi) dengan perilaku nonverbal.

   Misalnya seorang suami mengatakan "Bagus! Bagus!" ketika dimintai komentar oleh istrinya mengenai baju yang baru dibelinya, seraya terus membaca surat kabar di tangannya.

2.1.3.3 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Deddy Mulyana (2008:351) mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal ke dalam beberapa kategori, yaitu:

a. Bahasa Tubuh (Isyarat tangan, Gerakan Kepala, Postur tubuh dan posisi kaki, ekspresi wajah)
b. Sentuhan

c. Parabahasa
d. Penampilan Fisik (Busana dan Karakter Fisik)
e. Orientasi Ruang, Jarak dan Tempat Pribadi
f. Bau-bauan
g. Diam
h. Warna
i. Artefak

2.1.3.4 Bahasa Tubuh

Ilmu atau pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa tubuh adalah kinesika *(kinesics).* Setiap anggota tubuh manusia seperti wajah, tangan, kepala, kaki, dan bahkan seluruh anggota tubuh kita dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

- Isyarat Tangan

Kita sering menyertai ucapan kita dengan isyarat tangan, misalnya, orang yang sedang menelpon, meskipun lawan bicara tidak melihat, ia menggerak-gerakan tangannya. Isyarat tangan atau "berbicara dengan tangan" disebut emblem, mempunyai makna dalam suatu budaya. Desmond Morris dan rekan-rekannya, mengumpulkan 20 isyarat tangan yang sama tapi mempunya makna yang berbeda dalam budaya yang berbeda.

- Gerakan Kepala

Di beberapa Negara, anggukan kepala malah berarti "Tidak", seperti di Bulgaria, sedangkan isyarat untuk "Ya" adalah dengan menggelengkan kepala.

- Postur Tubuh dan Posisi Kaki

Penelitian yang dilakukan oleh William Sheldon memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara bentuk tubuh dan temperamen .Menurut Sheldon, bentuk tubuh yang gemuk *(endomorph)* berhubungan dengan sifat malas dan tenang.

- Ekspresi Wajah dan Tatapan Mata

Ekspresi wajah khususnya mata merupakan bagian paling ekspresif. Kontak mata punya dua fungsi dalam komunikasi antarpribadi: (1) fungsi pengatur, untuk memberitahu orang lain apakah anda akan melakukan hubungan dengan orang itu atau menghindarinya. (2) fungsi ekspresif, memberi tahu orang lain bagaimana perasaan anda terhadapnya. Ekspresi wajah merupkan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang. Sebagian akar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasi oleh

ekspresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal. (Mulyana 2008:353-378)

2.1.3.5 Sentuhan

Kenyataannya sentuhan ini bisa merupakan tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, pegangan (jabatan tangan), rabaan, hingga sntuhan lembut sekilas. Seperti makna verbal, makna pesan nonverbal, termasuk sentuhan, bukan hanya bergantung pada budaya, tetapi juga pada konteks.

Walhasil, makna sentuhan itu sangat kompleks. Tak salah bila Judee Burgoon menyimpulkan bahwa sentuhan adalah perilaku nonverbal yang paling proyokatif, tetapi paling sedikit dipahami. (Mulyana 2008:379)

2.1.3.6 Parabahasa

Parabahasa atau vokalika *(vocalics)* mengaju pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi-rendah), intensitas (volume), suara, intonasi, dialek, suara terputus-putus, suara gemetar, suitan dan lain-lain. Karakteristik suara ini mengkomunikasikan emosi dan pikiran kita.(Mulyana 2008:387)

2.1.3.7 Penampilan Fisik

Setiap orang mempunyai persepsi mengenai penampilan fisik seseorang, baik itu busananya (model, kualitas bahan, warna), dan juga ornamen lain yang dipakainya seperti kacamata, sepatu, tas dll. Seringkali orang memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan.

- Busana

  Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan. Bangsa-bangsa yang mengalami empat musim yang berbeda menandai perubahan musim itu dengan perubahan cara mereka berpakaian.

  Setiap fase penting dalam kehidupan sering ditandai dengan pemakaian busana tertentu, seperti pakaian tradisional ketika anak lelaki disunat, toga ketika diwisuda, pakaian pengantin ketika menikah, dan kain kafan ketika meninggal.

  Banyak subkultur atau komunitas mengenakan busana yang khas sebagai simbol keanggotaan mereka dalam

kelompok tersebut. Orang mengenakan jubah atau jilbab sebagai tanda keagaamaan dan keyakinan mereka.

- Karakter Fisik

Orang yang menarik secara fisik secara ajeg dinilai lebih pandai bergaul, luwes, tenang, mnarik, hangat secara seksual, responsif, persuasif, dan berhasil dlam karir dari pada orang yang tidak menarik. Ini lebih ditinjau mengenai penampilan fisik yang menarik.(Mulyana 2008:391-399)

2.1.3.8 Orientasi Ruang, Tempat dan Jarak Pribadi

Setiap budaya punya cara khas dalam mengkonseptualisasikan ruang, baik di dalam rumah, di luar rumah ataupun di dalam berhubungan dengan orang lain. Edward T. Hall adalah antropolog yang menciptakan istilah *Proxemics* (Proksemika) sebagai bidang studi yang menelaan persepsi manusia atas ruang (pribadi dan sosial), para manusia menggunakan ruang dan pengaruh ruang terhadap komunikasi. beberapa pakar lainnya memperluas konsep proksemika ini dengan memperhitungkan keseluruhan lingkungan fisik yang mungkin berpengaruh terhadap proses komunikasi, termasuk iklim (temperatur), pencahayaan, dan kepadatan penduduk. Untuk proses

peyampaian komunikasi nonverbal ruang merupakan tempat atau posisi dimana proses pesan nonverbal itu terjadi.(Mulyana 2008:404)

2.1.3.9 Diam

Berbeda dengan tekanan suara, maka sikap diam juga sebagai kode nonverbal yang mempunyai arti Max Picard menyatakan "diam tidak semata-mata mengandung arti negatif, tetapi bisa juga mengandung arti positif".(Mulyana 2008:424)

2.1.3.10 Warna

Kita sering menggunakan warna untuk emnunjukan suasan emosional, cita rasa, afiliasi politik, dan bahkan mungkin keyakinan agama kita.

Dua warna bertolak belakang yang paling banyak dikupas dalam bebagai wacana, dari wacana keagamaan hingga fiksi, adalah putih dan hitam. Warna putih sering bermakna positif, seperti suci, murni, atau bersih. Sedangkan warna hitam sering berkonotasi negatif seperti jahat, licik, buruk, atau kotor. Oleh karena

bersifat simbolik, warna bisa menimbulkan pertikaian.(Mulyana 2008:427)

2.1.3.11 Bau-Bauan

Menurut para ahli, setiap orang memiliki bau tubuh yang khas, berkat zat khas yang keluar dari tubuhnya, meskipun ia tidak memakai minyak wangi apapun. Hanya saja diperlukan kepekaan untuk mengetahui bau khas seseorang. Perbedaan persepsi atas bau-bauan dapat menimbulkan kesalahpahaman ketika orang-orang berbeda budaya berkomunikasi.

2.1.3.12 Artefak

Artefak adalah benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia. Aspek ini merupakan perluasan lebih jauh dari pakaian dan penampilan yang dibahas sebelumnya. Benda-benda digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia, sering mengandung makna-makna tertentu.

2.1.4 Tinjauan tentang Makna

Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Begitu banyaknya orang mengulas makna. Para ahli mengakui istilah makna (*meaning*)

memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Agar lebih memahami mengenai makna, berikut definisi-definisi menurut para ahli mengenai makna.

2.1.4.1 Definisi Makna

Upaya memami makna sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin ilmu komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi.

Stewart L. Tubbs dan **Sylvia Moss** (1994: 6) menyatakan:

> "Komunikasi adalah proses pembentukan makna di anatara dua orang atau lebih." (Sobur, 2016: 255)

Menurut **Brown** mendefiniskan makna bahwa:

> "Makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang diangkitkan sutu kata atau kalimat. Dengan kata-kata Brown, "Seseorang mungkin menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas itu." (Sobur, 2016: 256)

Menurut **Muhadjir** tampaknya perlu terlebih dahulu membedakan pemaknaan lebih tajam tentang istilah-istilah yang nyaris berimpit antara apa yang disebut (1) terjemahan atau translation, (2)

tafsir atau intrepretasi, (3) ekstrapolasi, dan (4) makna atau meaning. Lebih jelas di uraikan seperti di berikut ini:

> "Membuat terjemahan adalah upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media yang berbeda, media tersebut mungkin berupa bahasa satu ke bahasa lain, dari verbal ke gambar, dan sebagainya. Pada penafsiran, kita tetap berpegang pada materi yang ada, dicari latar belakangnya, konteksnya, agar dapat dikemukakan konsep atau gagasannya lebih jelas. Ekstrapolasi lebih menekankan pada kemampuan daya pikir manusia untuk menangkap hal di balik yang tersajikan. Materi yang tersajikan. Materi yang tersajikan dilihat tidak lebih dari tanda-tanda atau indikator pada sesuatu yang lebih jauh lagi. Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia: indrawinya, daya pikirnya, dan akal budinya. Materi yang disajikan bagi ekstrapolasi terbatas dalam arti empirik logik, sedangkan pada pemaknaan dapat pula menjangkau etik ataupun yang transedental."(Sobur, 2016: 256)

2.1.4.2 Teori-Teori Makna

Ada beberapa pandangan yang menjelaskan ihwal teori atau konsep makna. Model proses makna **Wendell Johnson** (1951, dalam DeVito, 1997: 123-125) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antarmanusia.

a. *Makna adalah dalam diri manusia*. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk memproduksi, dibenak pendengaran, apa yang ada

dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses persial dan selalu bisa salah.

b. *Makna berubah*, kata-kata relative statis. Banyak dari kata-kata yang kita gunakan 200 atau 300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.

c. *Makna membutuhkan acuan*, Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nayata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungakn eksternal.

d. *Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna.* Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkan dengan acuan yang konkret dan dapat diamati.

e. *Makna tidak terbatas jumlahnya.* Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna. ini bisa menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan

secara berbeda oleh dua orang yang sedang bekomunikasi.

f. *Makna dikomunikasikan hanya sebagian*. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan (Sobur, 2016: 258-259).

Makna yang pertama adalah makna *inferensial*, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yangdirujuk oleh kata tersebut. Dalam uraian Ogden dan Richards 1946) proses pemberian makna (*reference process*) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukan lambang (disebut rujukan atau referen).

Makna kedua yang menunjukan arti (*significance*) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain. Fisher, seperti dikutip Rakhmat, member contoh dengan kata-kata *phlogiston.* Kata ini dahulu dipakai untuk menjelaskan proses pembakaran. Kini, setelah ditemukan *oksigen, phlogiston* tidak berarti lagi. Begitu pula *instinct* dalam psikologi, atau *group mind* dalam sosiologi. Kata-kata itu tidak menjadi berari

kearena penemuan-penemuan baru yang menunjukan kesalahan konsep yang lama.

Makna yang ketiga adalah makna *intensional*, yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. (Rakhmat, 2012:274)

Harimurti Kridalaksana (2001) menyebutkan sebagai makna yang menekankan maksud pembicara (misalnya: saya mint roti; saya mau menyimpan roti; saya akan member roti). Makna ini tidak terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya saja. Dua makna intensional boleh jadi serupa tapi tidak sama. (Sobur, 2016: 262).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Kerangka pemikiran merupakan pemetaan (*mind maping*) yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti. Tentunya kerangka pemikiran memiliki esensi tentang pemaparan hukum atau teori

yang relevan dengan masalah yang diteliti dan berdasarkan teknik pengutipan yang benar.

Komunikasi nonverbal itu sendiri pada intinya menitikberatkan pada semua tindak komunikasi diluar komunikasi lisan, atau lengkapnya menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan dari individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (Mulyana, 2008:343).

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan isyarat seperti gerakan tangan, gerakan tubuh dan mencakup semua rangsangan dan juga mempunyai pesan potensial bagi pengirim maupun penerima pesan. Peneliti mengambil 3 fokus klasifikasi Komunikasi nonverbal yang diungkapkan oleh Deddy Mulyana (2008), yakni Bahasa Tubuh, Penampilan Fisik, dan Warna untuk melakukan penelitian yang akan diteliti.

1. Bahasa Tubuh

   Dalam komunikasi nonverbal bahasa tubuh adalah bagian yang mudah dibaca oleh banyak orang, tetapi tidak semua mengetahui bahasa tubuh yang dihasilkan. Bahasa Tubuh sendiri mempunyai arti mengapa kita

bergerak seperti itu. Gerakan yang dihasilkan Tari Manggala Yuda mempunyai tujuan yaitu kesetiaan panglima perang yang siap mengemban tugas yang diberikan oleh atasan.

2. Penampilan Fisik

   Dalam penampilan fisik para penari tari Manggala Yuda juga mempunyai arti tersendiri. Dalam berpakaian juga mencerminkan bagian daripada tarian tersebut yag bersifat gagah dan tegas sebagaimana panglima perang.

3. Warna

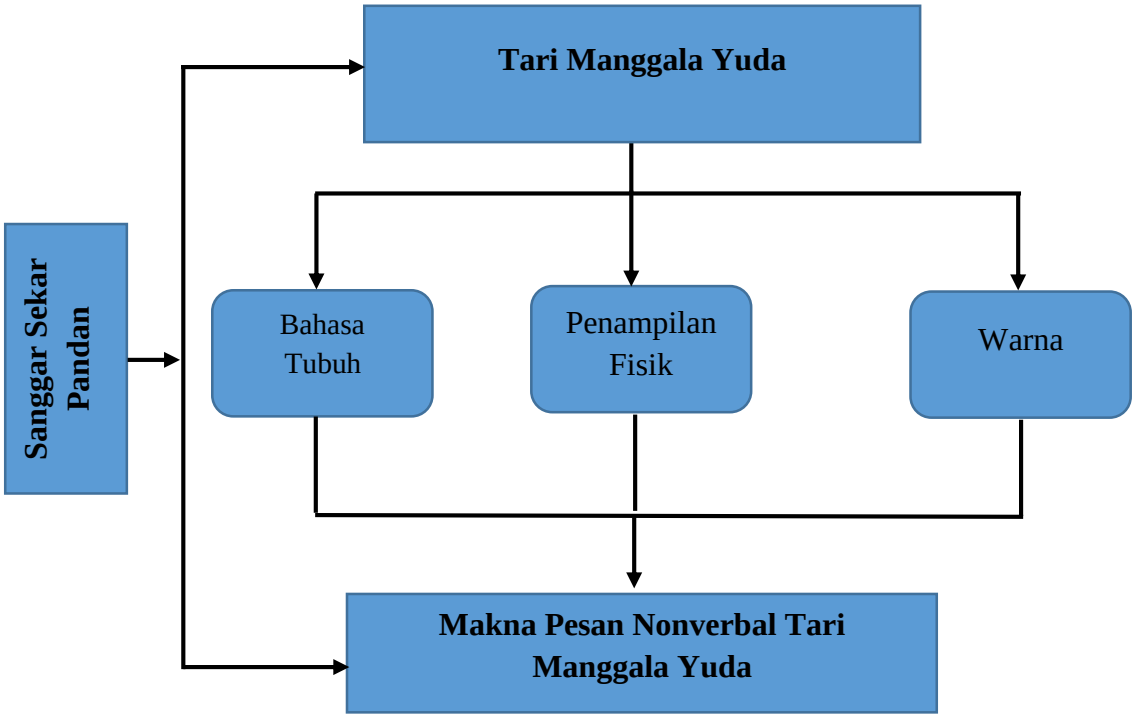
   Untuk proses penyampaian komunikasi nonverbal warna menjadi salah satu yang mempunyai makna tersendiri dari tarian tersebut. Warna yang digunakan juga menggambarkan karakter dan ciri kas dari tari manggala yuda sebagai panglima perang/patih.

Penulis mendeskripsikan dari unsur ketiga diatas yaitu bahasa tubuh, penampilan fisik, dan warna yang mempunyai makna komunikasi nonverbal dalam Tari Manggala Yuda.

Sedangkan dalam bagan kerangka pemikiran penulis mengaplikasikan penjabaran teori yang digunakan sebagai landasan penelitian mengenai makna komunikasi nonverbal dalam Tari Manggala Yuda ini merupakan suatu seni tari yang di dalamnya mengandung makna komunikasi nonverbal.

Komponen diadaptasikan oleh penulis kegambar di bawah ini agar lebih jelas mengenai proses terjadinya makna komunikasi nonverbal yang terdapat dalam kesenian tari Manggala Yuda yang urutannya saling berkaitan sehingga menjadikan suatu informasi yang lebih efektif dan terencana.

Untuk lebih jelasnya lagi dalam memahami pemahaman di atas maka peneliti menggambarkan model alur pemikiran peneliti adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran (*Mind Maping*)